

Implementation of Character Education Policy in MTs Muhammadiyah Al Manar Demak Regency

Arif Rahman Prasetyo

Program Magister PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ariefrahman163@gmail.com

Abstract

This study describes the implementation of character education policy in MTs Muhammadiyah Al Manar Demak Regency. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques using observation, interview, and documentation. Data validity test uses triangulation of data sources. The Results of research are; (1) Programs that support character education are Islamic learning integration, flag ceremonies, extracurricular activities, philanthropic box, recording of mutaba'ah sheets, lecture after dawn and maghrib, studying at night, living in boarding school, muhadharah and muwada'ah, Ramadan activities, and commemoration of Islamic holidays. (2) The implementation of character education policies is supported by systematic communication, committed human resources, sufficient funding sources, maximum time allocation and clear bureaucratic structure lines.

Keywords: *Character of Education, Policy Program, Implementation Strategy of Educational Character*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan implementasi kebijakan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dilakukan triangulasi sumber untuk mendapatkan keabsahan data. Hasil penelitian ini adalah; (1) Program yang menunjang pendidikan karakter adalah *Islamic learning integration*, upacara bendera, ekstrakurikuler, *kenceng* filantropi, pencatatan lembar *mutaba'ah*, kuliah subuh dan magrib, belajar malam, bermukim di asrama, malam *muhadharah* dan *muwada'ah*, pesantren Ramadhan, dan peringatan hari besar Islam. (2) Implementasi kebijakan pendidikan karakter berjalan sukses karena didukung adanya komunikasi yang tersistem, SDM yang komitmen, sumber dana mencukupi, alokasi waktu maksimal serta adanya garis struktur birokrasi yang jelas.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Program Kebijakan, Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*

Pendahuluan

Hasil temuan fakta di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara maksimal. Setidaknya, kesimpulan ini didukung oleh dua data yang bersumber dari media massa. *Pertama*, menurut data yang bersumber dari metro,tempo.co, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa

sepanjang tahun 2018 kasus tawuran pelajar meningkat 1,1% menjadi 14% dibanding tahun sebelumnya yang hanya 2,9%. Setidaknya, pada rentang waktu bulan Agustus hingga September telah terjadi empat kasus tawuran pelajar. Mirisnya, akibat dari tawuran ini salah seorang siswa meninggal dunia disebabkan terkena siraman air keras dan senjata tajam.¹ Kedua, menurut data yang bersumber dari Cnnindonesia.com, Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) telah melakukan survei di beberapa kota besar di Indonesia. Hasilnya menunjukkan 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkotika. Angka itu setara dengan 3,2% populasi dari kelompok tersebut. BNN menambahkan bahwa sebetulnya terdapat tiga pihak yang memiliki pengaruh besar dalam pencegahan pemakaian narkotika, yakni; lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²

Menurut Muhammad Yaumi, sebetulnya praktik pendidikan karakter telah dijalankan di Indonesia sejak dahulu. Hanya saja, yang menjadi titik kelemahan adalah bentuk praktiknya belum dirumuskan dengan jelas serta belum adanya komitmen kerja sama yang matang antar berbagai elemen masyarakat.³ Sekolah merupakan salah satu elemen yang memiliki pengaruh besar atas keberhasilan implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Namun, realita yang terjadi dewasa ini adalah lembaga sekolah mengalami disorientasi dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. Guru yang memiliki peran sebagai aktor utama pendidikan, disibukkan dengan urusan administrasi dibanding bersamai anak dalam belajar. Keresahan ini disampaikan langsung oleh Unifah Rosyida selaku ketua umum Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) di hadapan Presiden Joko Widodo dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhajir Effendy saat peringatan Hari Guru Nasional tahun 2017 di Bekasi. Menurutnya, sistem administrasi pendidikan kerap menyulitkan bagi para guru, sehingga tugas utama sebagai pendidik menjadi *keteteran*. Oleh sebab itu, Presiden Joko Widodo menginstruksikan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan agar urusan keadministrasian guru lebih

¹ Ali Anwar, "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu," Tempo, September 12, 2018, <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>.

² Indrianto Eko Suwarso, "Survei BNN: 2,3 Juta Pelajar Konsumsi Narkoba," nasional, accessed December 12, 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190622182557-20-405549/survei-bnn-23-juta-pelajar-konsumsi-narkoba>.

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 6.

dipangkas, sehingga waktu guru bersama dengan siswa menjadi lebih banyak dan maksimal.⁴

Sekolah memiliki peranan penting untuk menunjang proses keberhasilan pendidikan karakter. Dengan kata lain, sekolah yang berkualitas bukan hanya dilihat dari tingginya nilai akademik siswa, melainkan juga terbentuknya karakter positif melalui program-program yang telah dirancang. Setidaknya pendapat ini didukung oleh pemerintah yang menetapkan tujuan pendidikan nasional diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta tanggung jawab.⁵ Jika dicermati, tujuan tersebut berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter melalui pemaksimalan seluruh potensi, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Selanjutnya, banyak pendapat yang menyebutkan akan ketimpangan kualitas pendidikan antara di kota dan desa. Menurut Azwar dkk, seringkali pengembangan pendidikan di desa tidak disesuaikan dulu dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Bahkan seringkali penyusunan kurikulum hanya begitu saja mengikuti pendidikan di kota. Sehingga berakibat ketidak mampuan pendidikan di desa menjawab tantangan dan peluang di daerahnya sendiri.⁶ Namun, hal ini tidak berlaku di MTs Muhammadiyah Al Manar. Sekolah yang berjarak 20 km dari pusat kota Demak ini terletak di Desa Kenduren, Kecamatan Wedung. Sekolah ini, sejak awal berdirinya telah konsisten menerapkan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum *diniyah* sehingga terbentuklah pendidikan semi pesantren. Sumber dana yang terbatas bukan menjadi penghalang untuk tetap terlaksananya program-program pendidikan karakter. Dalam keseharian, mayoritas aktivitas siswa dilakukan di lingkungan sekolah dan masjid. Hanya saja, untuk kegiatan makan, mandi, dan tidur dilakukan di rumah masing-masing. Pelaksanaan pendidikan karakter yang berjalan konsisten, melahirkan siswa-siswi yang memiliki jiwa kemandirian, kedisiplinan dan kejujuran tinggi. Beberapa di antaranya ada yang berprestasi di tingkat

⁴ Ihsanuddin, “Jokowi: Guru Harus Lebih Banyak Bersama Siswa, Jangan Ruwet Urus Administrasi,” KOMPAS.com, accessed December 12, 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/02/15310401/jokowi-guru-harus-lebih-banyak-bersama-siswa-jangan-ruwet-urus-administrasi>.

⁵ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* ditetapkan Tanggal 8 Juli 2003, Pasal 3 Ayat (1)

⁶ Azwar Yusran Anas, Agus Wahyudi Riana, and Nurliana Cipta Apsari, “DESA DAN KOTA DALAM POTRET PENDIDIKAN,” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 3 (November 1, 2015): 420, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13592>.

Kabupaten dan menjadi penghafal alquran. Khususnya dalam hal kejujuran, pihak sekolah menerima penghargaan pada tahun 2016 sebagai salah satu lembaga sekolah yang memiliki integritas tinggi dalam penyelenggaraan Ujian Nasional oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan. Salah satu hal yang melatarbelakangi diberikannya penghargaan tersebut ialah tidak adanya perbuatan curang yang oleh para siswa.⁷

Ali Imron berpendapat bahwa implementasi kebijakan merupakan upaya yang dilakukan agar rumusan kebijakan berlaku di dalam sebuah praktik.⁸ Sementara Arif Rohman memberi definisi ringkas implementasi kebijakan sebagai sebuah proses menjalankan keputusan kebijakan.⁹ Adapun Grindle memberikan pandangannya tentang implementasi dengan mengatakan “*in general, the task implementation is to establish a link that allows the goals of public policies to be realized as outcomes of governmental activity*”, artinya tugas implementasi kebijakan dalam hal ini fokus pada pembangunan jejaring dan hubungan yang nantinya tujuan-tujuan kebijakan publik dapat diwujudkan sebagai hasil dari kegiatan yang dilakukan pemerintah.¹⁰ Sementara van Metter dan van Horn memberikan batas pemaknaan implementasi kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun swasta guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹¹

Menurut Ali Imron, implementasi dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah kebijakan. Hasil rumusan kebijakan yang telah disepakati, harus mampu dilaksanakan secara fungsional, bukan hanya berhenti pada rumusan saja. Kebijakan sebaik apapun, tidak ada guna manfaatnya jika tidak di implementasikan menjadi sebuah program yang nyata. Sebaliknya, rumusan kebijakan akan menjadi lebih bermanfaat jika di implementasikan, meskipun kebijakan tersebut sederhana.¹² Dalam proses implementasi kebijakan, setidaknya terdapat tiga aktivitas utama, yakni; interpretasi, organisasi dan aplikasi. Interpretasi ialah usaha menerjemahkan makna dan esensi program sehingga dapat diterima dan dilaksanakan. Sedangkan organisasi merupakan

⁷ Hasil wawancara dengan guru, Juli 2018.

⁸ Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia Proses, Produk & Masa Depannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 65.

⁹ Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi Dan Implementasi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 105.

¹⁰ Merilee S. Grindle, *Politics and Policy Implementation in the Third World* (New Jersey: Princeton University Press, 1980), 6.

¹¹ Budi Winarno, *Kebijakan Publik Teori Dan Proses* (Yogyakarta: MedPress, 2008), 146.

¹² Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia Proses, Produk & Masa Depannya*, 64.

unit atau wadah yang diperuntukkan bagi program. Sementara aplikasi ialah konsekuensi pelaksanaan program yang membutuhkan adanya perlengkapan dan biaya.¹³

Subarsono berpendapat bahwa variabel yang bersifat individual maupun kelompok atau institusi dapat mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi kebijakan. Adapun Grindle berpandangan bahwa terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context implementation*). Sementara van Metter dan van Horn menyebutkan setidaknya terdapat lima variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu; standar sasaran kebijakan, sumberdaya, komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas, karakteristik agen pelaksana, serta kondisi sosial, ekonomi dan politik.¹⁴

Lebih lanjut menurut Subarsono, syarat sebuah implementasi menuju keberhasilan apabila implementor mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan. Jika tujuan dan sasaran kebijakan tidak diketahui oleh kelompok sasaran atau ada ketidak jelasan, maka akan memicu terjadinya resistensi dengan kelompok sasaran.¹⁵ Oleh sebab itu, langkah pertama yang perlu diperhatikan adalah proses komunikasi. Menurut Ali Imron, komunikasi kebijakan pendidikan ialah proses sosialisasi atas rumusan kebijakan yang telah disahkan. Terdapat dua pihak yang bersinggungan, yakni aktor perumus kebijakan dan sasaran kebijakan. Aktor perumus kebijakan berperan sebagai komunikator, sedangkan sasaran kebijakan berperan sebagai komunikan.¹⁶ Lebih lanjut, komunikasi yang baik akan menjadikan hubungan menjadi lebih sinergi dan positif, adanya rasa saling percaya, serta mencegah timbulnya konflik.¹⁷

Selanjutnya, perhatian kedua dalam implementasi kebijakan ialah adanya sumber daya. Ali Imron menggarisbawahi, walaupun komunikasi telah dilakukan secara konsisten, namun jika dalam hal ini implementor kekurangan akan sumber daya manusia dan finansial, maka proses implementasi tidak akan berjalan efektif.¹⁸ Adapun yang menjadi perhatian ketiga dalam pandangan Edwards III ialah disposisi. Disposisi diartikan oleh Edwards sebagai ciri khas dan watak yang melekat pada diri implementor, seperti; sikap komitmen, kejujuran, integritas, maupun sikap demokratis. Apabila seorang

¹³ Imron, 66.

¹⁴ Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 93–99.

¹⁵ Subarsono, 87–90.

¹⁶ Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia Proses, Produk & Masa Depannya*, 59.

¹⁷ Imron, 58.

¹⁸ Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi*, 91.

implementor tidak memiliki disposisi yang baik, maka proses implementasi akan terhambat dan berjalan tidak efektif.¹⁹ Terakhir ialah struktur birokrasi. Menurut Budi Winarno, Standar Operasional Prosedur (SOP) memiliki peran vital dalam setiap organisasi. SOP dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak, serta berguna menyeragamkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pelaksana.²⁰

Adapun berkaitan dengan implementasi kebijakan pendidikan karakter, Winnie sebagaimana dikutip oleh Ainna Khoilun Nawali memaknai karakter sebagai *personality* dan tingkah laku seseorang.²¹ Sedangkan Maragustam mengibaratkan karakter seperti layaknya tanah liat yang siap diukir menjadi apapun. Ia kemudian mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri seseorang melalui enam jalan, yakni; pendidikan, pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan. Ke enam jalan tersebut dipadukan dengan nilai intrinsik yang telah ada dalam diri seseorang sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku secara bebas dan sadar.²² Sementara Binti Maunah, berdasarkan hasil temuannya berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan di lingkungan sekolah melalui lima pilar, yakni melalui; kegiatan belajar mengajar di kelas, *school culture*, *habituation*, kegiatan ko kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, serta kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.²³ Berdasarkan kajian tersebut, implementasi pendidikan karakter dapat dilihat dari apa saja program-program yang dijalankan oleh pihak sekolah dan sejauh mana proses implementasi tersebut dilakukan.

Maka dari itu, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai implementasi kebijakan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Al Manar untuk mengetahui gambaran program-program yang dijalankan oleh pihak sekolah, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter serta mengetahui strategi mengatasi hambatan dalam proses implementasi. Kegunaan penelitian ini untuk menambah wawasan pemikiran tentang implementasi pendidikan karakter serta memberikan rekomendasi kepada lembaga pendidikan tersebut.

¹⁹ Subarsono, 92.

²⁰ Winarno, *Kebijakan Publik Teori Dan Proses*, 204.

²¹ Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlik) Dalam Islam," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 106–7, <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.955>.

²² Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018), 248.

²³ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (2015): 90, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif. Penelitian ini mengkaji suatu fenomena secara menyeluruh dan menampilkannya dalam bentuk deskripsi. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertatap muka secara langsung dengan informan penelitian. Penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak yang beralamatkan di Jl. Kauman Kulon 190, Kenduren, Wedung, Demak. Adapun informan penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengembangkan penelitian secara akurat dan kredibel karena menggali informasi langsung melalui sumber data yang tersedia. Adapun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut; 1) mengorganisasikan data, 2) melakukan *coding*, 3) menyusun tema, 4) mempresentasikan temuan, 5) melakukan interpretasi, dan 6) melakukan validasi keakuratan temuan.

Hasil dan Pembahasan

Program Kebijakan Pendidikan Karakter di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak

Pendidikan karakter telah menjadi identitas dan perhatian sejak pertama kali sekolah didirikan pada tahun 1995. Hal ini dibuktikan dari beberapa program unggulan yang konsisten diterapkan hingga sekarang, seperti; kegiatan belajar malam, kuliah bakda magrib dan subuh, pencatatan lembar *mutaba'ah*, *islamic learning integration*, dan bermukim di Asrama. Namun, terdapat pula program kebijakan yang mengalami pembaharuan dalam lima tahun terakhir, yakni *kenceng filantropi* dan malam *muhadharah*.²⁴ Adapun secara keseluruhan program pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Al Manar adalah sebagai berikut:

1) *Islamic learning integration*

MTs Muhammadiyah Al Manar menerapkan metode pembelajaran *islamic learning integration* (integrasi pembelajaran berbasis nilai Islam). Setiap guru untuk semua mata pelajaran berkewajiban menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter Islam. Adapun metode integrasi pembelajaran islami ini dapat berupa penggunaan logika, *role play*, ataupun cerita motivasi. Metode tersebut dapat disajikan pada awal, tengah, maupun akhir pembelajaran.

²⁴ Hasil wawancara dengan guru, bulan Juli 2018.

Sebagaimana contoh dalam pelajaran Biologi, materi tentang penciptaan manusia. Diketahui dalam ilmu Biologi bahwa manusia tercipta karena proses bertemunya sel sperma dan sel telur, setelah itu terbentuklah zigot, kemudian seterusnya menjadi embrio, janin bernyawa yang beranggotakan tubuh lengkap, hingga lahir di rentang usia kandungan 9 bulan 10 hari. Dalam penggunaan logika, guru dapat bertanya “ada atau tidak, manusia yang lahir tanpa proses bertemunya sel sperma dan sel telur?”, ketika siswa bingung mencari jawaban, guru dapat menjadi solusi dengan menjelaskan bahwa “ada manusia yang tidak tercipta dari proses bertemunya sel sperma dan sel telur, yakni nabi Adam as, Hawa, serta nabi Isa as. Kesemuanya tercipta atas kebesaran Allah SWT”. Dalam proses *role play* dan cerita motivasi, guru dapat meminta siswa untuk membuka alquran terjemahan yang berkaitan dengan penciptaan Adam dan Hawa, serta proses dilahirkannya nabi Isa oleh Maryam yang statusnya tidak memiliki suami, kemudian guru menceritakan petikan hikmah dari kisah ketiganya.²⁵

Melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pelajaran, diharapkan dapat menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar sekaligus menjadi dorongan untuk senantiasa berbuat amal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Upacara bendera

Program ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 07.00-07.30 WIB. Selain memupuk rasa cinta tanah air, juga sebagai refleksi mingguan program pembelajaran. Pada sesi ini, biasanya guru akan mengecek kelengkapan berpakaian siswa sebelum upacara dilaksanakan. Kemudian setelah selesai upacara, guru akan mengecek pelanggaran yang dilakukan siswa pada hari Jumat, seperti; tidak salat berjamaah di masjid, tidak mengikuti kuliah bakda subuh dan magrib, serta kegiatan belajar malam. Jika terbukti melakukan pelanggaran, maka sanksi yang diterima berupa *push up*, lari mengelilingi lapangan, membersihkan toilet, membaca ataupun menghafalkan beberapa ayat alquran.²⁶

3) Kegiatan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan program tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Dua program ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa ialah Tapak Suci dan Kepanduan Hizbul Wathan. Kegiatan Tapak Suci dilaksanakan

²⁵ Hasil wawancara dengan guru, bulan Juli 2018.

²⁶ Hasil wawancara dengan siswa, bulan Juli 2018.

setiap hari Selasa dari pukul 15.30-17.00 WIB. Tujuannya untuk melatih mental, keberanian, kesigapan, dan keberpihakan, sedangkan kepanduan Hizbul Wathan dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 15.30-17.30 WIB dengan tujuan melatih kedisiplinan, kreativitas, dan keterampilan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di lapangan sekolah. Adapun untuk pelatih ataupun pembina didatangkan dari luar.²⁷

4) *Kenceng filantropi*

*Kenceng*²⁸ filantropi²⁹ termasuk program baru sejak tahun 2016. Program ini bekerja sama dengan takmir masjid dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Desa Kenduren. Setiap keluarga siswa diberi *kenceng* yang terbuat dari kaleng untuk diisi seikhlasnya dan disetor setiap sebulan sekali kepada petugas. Siswa dilatih untuk bersedekah dan memiliki sifat dermawan. Hasil dana *kenceng* tersebut digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat, seperti; menjenguk orang sakit, santunan anak yatim dan kaum duafa, serta bantuan proses pendirian Rumah Sakit Muhammadiyah di Demak.³⁰

5) *Pencatatan lembar mutaba'ah*

Lembar *mutaba'ah* adalah catatan harian kegiatan ibadah siswa.³¹ Kegiatan ibadah harian siswa yang dicatat meliputi; kegiatan salat fardu secara berjemaah di masjid, salat sunah, puasa sunah, dan menghadiri majelis taklim. Evaluasi lembar *mutaba'ah* dilakukan setiap hari. Lembar *mutaba'ah* tidak berlaku ketika hari Ahad, atau saat siswa libur sekolah. *Punishment* akan diberikan jika siswa tidak melaksanakan apa yang telah termuat dalam lembar *mutaba'ah*. Adapun *reward* akan diakumulasikan dengan nilai sikap untuk menunjang nilai akademik. Bagi siswa yang berhalangan mengerjakan kegiatan ibadah harian karena sedang sakit, haid, ataupun bepergian dapat menyampaikan dan meminta izin kepada guru atau ketua kelas.³²

6) *Kuliah subuh dan magrib*

²⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan guru, bulan Juli 208.

²⁸ *Kenceng* ialah sejenis celengan yang terbuat dari kaleng. Namun, tidak semua keluarga siswa menerima *kenceng* yang terbuat dari kaleng. Sebagian keluarga ada yang menerima *kenceng* yang terbuat dari kayu dan plastik.

²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Filantropi diartikan sebagai cinta kasih dan dermawan kepada sesama. 410

³⁰ Hasil wawancara dengan guru, bulan Juli 2018.

³¹ Ketua kelas bertugas mencatat siswa yang absen mengikuti serangkaian kegiatan diniyah. Hasil catatan lembar *mutaba'ah* tersebut diserahkan kepada guru bagian kesiswaan untuk ditindaklanjuti.

³² Hasil wawancara dengan guru dan siswa, bulan Juli 2018.

Program ini bagian dari kurikulum diniyah. Setiap bakda subuh dan magrib, siswa datang ke sekolah untuk mengaji, menghafalkan alquran, atau menerima pelajaran seperti; ilmu *nahwu*, *shorof*, tarikh, akidah, atau fikih kontemporer dari para ustaz. Kuliah bakda subuh selesai pukul 05.30 WIB, sedangkan kuliah bakda maghrib selesai menjelang azan salat isya. Siswa diwajibkan membawa alat tulis, alquran, dan berpakaian *syar'i* ketika menghadiri perkuliahan subuh dan magrib.³³

7) Belajar malam

Kegiatan belajar malam berlangsung dari malam Senin sampai malam Sabtu dan dimulai dari pukul 20.00-21.00 WIB. Siswa diwajibkan membawa buku catatan dan alat tulis. Kegiatan ini dipantau langsung oleh guru. Aktivitas yang dilakukan di antaranya seperti; membaca, mengerjakan tugas, ataupun *group discussion*.³⁴

8) Bermukim di Asrama

Bermukim di Asrama merupakan program yang diperuntukkan bagi kelas 9 MTs. Program ini diselenggarakan agar siswa dapat fokus mempersiapkan diri menghadapi Ujian Nasional dengan belajar kelompok. Tempat mukim bagi siswa putra adalah di musala, sedangkan bagi siswi putri di ruang kelas lantai 1. Baik asrama putra maupun putri masing-masing telah disiapkan pendamping ustaz dan ustazah yang bertugas memantau aktivitas belajar dan ibadah siswa. Makan malam disediakan oleh pihak sekolah, adapun untuk sarapan pagi, makan siang, dan aktivitas mandi dilakukan di rumah masing-masing.³⁵

9) Malam muhadharah dan muwada'ah

Kegiatan *muhadharah* dilaksanakan setiap seminggu sekali dan dilaksanakan di masing-masing kelas. Pada kegiatan *muhadharah*, siswa mendapat kesempatan setiap minggunya menyampaikan pidato dengan durasi waktu 10 menit. Pidato tersebut kemudian dinilai dan di evaluasi oleh guru petugas. Adapun acara *muwada'ah* dilaksanakan setiap akhir tahun pembelajaran. Acara ini dilaksanakan di halaman sekolah dengan mengundang seluruh orang tua/ wali siswa serta tokoh-tokoh masyarakat. Kegiatan ini merupakan kegiatan perpisahan kelulusan kelas 9 MTs. Selain itu, kegiatan ini juga dijadikan sebagai ajang perlombaan. Siswa bersaing sehat menampilkan performa terbaiknya dalam ajang lomba tahfiz, pidato maupun pentas seni. Hadiah dalam perlombaan ini berupa piala dan sertifikat.

³³ Hasil observasi dan wawancara dengan guru, bulan Juli 2018.

³⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan siswa, bulan Juli 2018.

³⁵ Hasil wawancara dengan guru dan siswa, bulan Juli 2018.

Pelaksanaan acara ini biasanya ketika hari libur sekolah, dimulai pukul 20.00 – 22.30 WIB.³⁶

10) Pesantren Ramadhan

Program ini merupakan program unggulan tahunan yang mewajibkan siswa bermalam di sekolah selama beberapa hari. Program ini untuk mengasah potensi kognitif, afektif serta psikomotorik. Selain mendapatkan materi dari para narasumber, terdapat berbagai ajang perlombaan yang diikuti siswa, serta kegiatan malam *muhasabah* untuk mengevaluasi perbuatan dosa yang telah dilakukan selama ini. Dalam ajang perlombaan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Dalam kegiatan ini juga akan dibagikan hadiah bagi siswa yang berhasil menghatamkan al-Qur'an terbanyak dalam bulan Ramadhan. Panitia teknis dalam kegiatan Pesantren Ramadhan ini ialah anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), beberapa alumni yang dipilih serta guru yang mendapat tugas.³⁷

11) Peringatan hari besar Islam

Pada peringatan hari besar biasanya melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat. Pihak sekolah bekerja sama dengan takmir masjid mengundang pembicara dari luar untuk memberikan nasihat dan pesan kebaikan. Selain itu, tujuan dari kegiatan ini sebagai ajang menjalin tali silaturahmi antar orang tua siswa dengan pihak sekolah. Hari besar Islam yang biasa diperingati antara lain; nuzululquran, Idul fitri, dan Isra mikraj.

Dari penjabaran program-program sekolah di atas, poin (1) sampai (4) merupakan program di bawah tanggung jawab dan pengawasan kepala sekolah, sedangkan poin (5) sampai (11) di bawah tanggung jawab dan pengawasan kepala *diniyah*. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengkaji tentang implementasi program pendidikan karakter. Adapun hasil dari beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dengan program-program sekolah di atas, antara lain; *Pertama*, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nofiyanti Muspiroh berkesimpulan bahwa mengintegrasikan kegiatan pembelajaran di kelas dengan nilai-nilai Islam akan dapat meningkatkan kualitas iman dan takwa siswa.³⁸ Implikasi dari meningkatnya iman dan takwa tergambar dalam aktivitas positif yang dilakukan siswa dalam keseharian. *Kedua*, penelitian dari Kokasih

³⁶ Hasil wawancara dengan guru dan siswa, bulan Juli 2018.

³⁷ Hasil wawancara dengan guru dan siswa, bulan Juli 2018.

³⁸ novianti muspiroh, "integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran ipa di sekolah," *QUALITY* 2, no. 1 (2014): 171–72, <https://doi.org/10.21043/quality.v2i1.2099>.

Ali dkk yang dilakukan di Jayapura menyebutkan bahwa semangat nasionalisme dapat ditingkatkan melalui kegiatan seperti; menyanyikan lagu kebangsaan, menyebutkan butir-butir pancasila, dan kegiatan baris-berbaris. Adapun ketiga kegiatan tersebut terangkum di dalam pelaksanaan upacara bendera.³⁹ *Ketiga*, penelitian dari Noor Yanti dkk yang berkesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mendorong pembentukan karakter siswa secara maksimal. Ekstrakurikuler pencak silat dapat meningkatkan karakter toleransi, disiplin, kerja keras, cinta damai dan bertanggung jawab. Sedangkan ekstrakurikuler kepanduan bermanfaat menumbuhkan karakter disiplin, kreatif, terampil, peduli terhadap sesama, peduli lingkungan dan bertanggung jawab.⁴⁰ *Keempat*, hasil penelitian sebelumnya dari Fifi Nofiaturrahmah menyebutkan bahwa pendidikan karakter melalui jalan sedekah dapat melatih sikap kedermawanan siswa. Bentuk pendidikan karakter tersebut dapat berupa infak rutin setiap hari Jumat dan menjenguk teman yang sakit.⁴¹

Pada program-program *diniyah*, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Hidayat berkesimpulan bahwa adanya kurikulum *diniyah* yang diterapkan di lembaga pendidikan seperti pesantren memiliki manfaat pada pembiasaan kegiatan-kegiatan positif, seperti; salat tepat waktu, olah raga rutin, *muhadharah*, dan membaca alquran.⁴² Dalam pembiasaan kegiatan tersebut mendorong santri memiliki ciri khas karakter seperti; beriman dan bertakwa, sehat, berilmu, cakap dan disiplin. Adapun di MTs Muhammadiyah Al Manar, pembiasaan-pembiasaan positif dilakukan melalui program kuliah bakda subuh dan magrib, salah fardu di masjid, malam *muhadharah*, bermukim di Asrama, dan belajar malam. Semua kegiatan tersebut dicatat dalam lembar *mutaba'ah* yang di evaluasi setiap harinya.

Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kebijakan program pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Al Manar mendorong siswa memiliki karakter-karakter unggulan seperti; beriman, bertakwa, cinta

³⁹ Kosasih Ali Abu Bakar, Idris HM Noor, and Widodo Widodo, “Nurturing Nationalism Character Values at the Primary Schools in Jayapura, Papua,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 37, no. 1 (February 28, 2018): 50, <https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.13616>.

⁴⁰ Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, and Harpani Matnuh, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 11 (May 1, 2016): 968, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/746>.

⁴¹ Fifi Nofiaturrahmah, “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah,” *ZISWAFAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 4, no. 2 (February 18, 2018): 325, <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>.

⁴² Nur Hidayat, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan,” *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (October 12, 2016): 142, <https://doi.org/10.12928/jpsd.v2i2.4948>.

tanah air, disiplin, toleransi, peduli terhadap sesama, berilmu, kreatif dan terampil. Nilai-nilai karakter unggulan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴³

Strategi Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di MTs Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak

Kelancaran sebuah pelaksanaan program, di awali dengan adanya perencanaan strategi yang matang. Strategi tersebut diinisiasi oleh kepala sekolah dan *diniyah* pada saat rapat kerja pergantian tahun ajaran baru. Beberapa poin penting yang disampaikan oleh kepala sekolah dan *diniyah* ialah tentang komitmen guru dan komunikasi dengan orang tua/ wali siswa. Komitmen guru menjadi poin utama pembahasan dikarenakan guru berstatus sebagai implementor kebijakan. Jika guru tidak bertanggung jawab, maka program kebijakan yang telah dirumuskan tidak akan berjalan dengan baik. Adapun komunikasi dengan orang tua dilakukan untuk menjaga hubungan baik pihak sekolah dengan keluarga terkait perkembangan siswa di sekolah.⁴⁴ Menurut Hasbullah, implementasi kebijakan merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah proses kebijakan. Manfaat kebijakan akan lebih terasa apabila telah di implementasikan, meskipun kebijakan tersebut terlihat sederhana.⁴⁵

Edwards III berpendapat bahwa setidaknya terdapat empat variabel yang dapat mempengaruhi implementasi kebijakan. Adapun penjabaran empat variabel terkait implementasi kebijakan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Al Manar adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi

Komunikasi ialah proses sosialisasi atas rumusan kebijakan yang telah disahkan. Menurut Sahya Anggara, komunikasi memiliki peranan cukup penting untuk menentukan keberhasilan implementasi sebuah kebijakan. Komunikasi yang lemah dan tidak terjalin dengan baik akan menyebabkan kegagalan dalam proses implementasi.⁴⁶ Lebih lanjut, Sahya Anggara menyampaikan bahwa setidaknya

⁴³ Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Pasal 3 Ayat (1) adalah (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, dan (9) bertanggung jawab.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan kepala *diniyah*, bulan Juli 2018.

⁴⁵ Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, Dan Kondisi Objektif Pendidikan Di Indonesia*, 91.

⁴⁶ Sahya Anggara. *Kebijakan Publik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018. 250

terdapat tiga indikator dalam menilai keberhasilan sebuah komunikasi, yakni; transmisi, kejelasan tujuan, dan konsistensi.

Dalam proses transmisi, komunikasi yang dilakukan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Al Manar ditujukan kepada dua sasaran, yakni siswa dan orang tua/ wali siswa. Sebelum melakukan sosialisasi kepada sasaran, kepala sekolah dan kepala *diniyah* terlebih dahulu mengadakan rapat kerja dengan seluruh guru dan karyawan. Tujuannya, untuk pematangan dan pengesahan program pendidikan karakter. Setelah itu dilakukan kegiatan sosialisasi kepada siswa dan orang tua/ wali siswa. Sosialisasi dilakukan untuk mencapai kejelasan informasi. Sosialisasi kepada orang tua/ wali siswa dilakukan dalam bentuk formal. Biasanya orang tua/ wali siswa akan diundang dengan surat resmi dari sekolah untuk mengikuti agenda rapat wali murid di awal tahun ajaran baru atau saat jeda semester. Sedangkan sosialisasi kepada siswa dilakukan saat kegiatan Forum Ta’aruf dan Orientasi (Fortasi)⁴⁷, upacara bendera, belajar malam, ataupun saat aktifitas kuliah maghrib dan shubuh.⁴⁸ Sosialisasi yang ditujukan kepada orang tua/ wali siswa dan siswa dilakukan secara intensif agar tercipta hubungan yang baik. Sebagaimana disampaikan oleh Sahya Anggara bahwa intensitas dalam mengomunikasikan program kebijakan diperlukan agar dukungan dan komitmen pihak-pihak terkait dapat terbentuk.⁴⁹ Adapun sosialisasi non formal melalui *Whatsapp* atau media sosial lain tidak dilakukan karena tidak semua orang tua/ wali siswa memiliki gawai atau media sosial.

2) *Sumber daya*

Sebuah rumusan kebijakan akan lebih mudah dilaksanakan apabila tersedia sumber daya yang mencukupi. Sumber daya dalam proses implementasi dapat berupa tenaga kerja, sarana, alokasi waktu. Menurut Sahya Anggara, dalam proses pengendalian implementasi kebijakan, dibutuhkan peran vital dari sumberdaya manusia.⁵⁰ Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi pendidikan karakter ialah seluruh warga sekolah, meliputi; kepala sekolah, kepala *diniyah*, guru, karyawan, siswa dan orang tua/ wali siswa. Kebijakan dapat dijalankan dengan maksimal berkat kerjasama, dukungan dan do'a dari seluruh komponen pendidikan

⁴⁷ Fortasi ialah kegiatan orientasi siswa dan pengenalan kultur akademik sekolah.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan guru, bulan Juli 2018.

⁴⁹ Sahya Anggara, *Kebijakan Publik*, 251.

⁵⁰ Sahya Anggara, 256.

tersebut. Menurut Ali Imron, proses implementasi akan berjalan efektif apabila sumberdaya manusia tercukupi dengan baik.⁵¹

Sedangkan sumber dana untuk program pendidikan karakter ini berasal dari dana BOS, iuran orang tua siswa setiap bulannya dalam bentuk SPP, iuran kondisional apabila terdapat kegiatan seperti Pesantren Ramadhan dan mukim di Asrama, dana bantuan dari majelis dikdasmen PDM Demak, dana bantuan dari PRM Kenduren, donatur suka rela maupun iuran masyarakat Muhammadiyah Desa Kenduren.⁵² Menurut Hasbullah, tanpa adanya sumber dana, suatu kebijakan tidak akan pernah terimplementasikan.⁵³

Adapun alokasi waktu dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter dibagi menjadi dua, yakni; waktu efektif sekolah dan waktu efektif *diniyah*. Waktu efektif sekolah dimulai dari pukul 07.00 WIB (dimulai saat masuk sekolah) hingga siang hari pukul 14.00 WIB (saat KBM berakhir). Pada waktu efektif sekolah ini, program pendidikan karakter lebih diarahkan pada integrasi pembelajaran islami, yakni mengaitkan setiap materi pelajaran dengan nilai-nilai karakter Islam, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti Tapak Suci dan Hizbul Wathan. Sedangkan pada waktu *diniyah*, dimulai dari menjelang magrib sampai bakda shubuh. Program pendidikan karakter di waktu ini lebih diarahkan pada penguatan spiritual dan kedisiplinan, seperti; kewajiban melaksanakan salat fardu di masjid, kuliah bakda subuh dan magrib, belajar malam di kelas, serta acara-acara besar yang bersifat bulanan ataupun tahunan, seperti; malam *muhadharah* dan *muwada'ah*, Pesantren Ramadhan dan peringatan hari besar Islam.⁵⁴ Dengan memaksimalkan waktu sehari-hari untuk kegiatan positif, maka siswa akan memiliki sedikit peluang terjerumus pada hal negatif.

3) Disposisi

Disposisi diartikan oleh Edwards sebagai ciri khas dan watak yang melekat pada diri implementor, seperti; sikap komitmen, kejujuran, integritas, maupun sikap demokratis.⁵⁵ Disposisi merupakan bagian penting dari proses implementasi karena setiap program membutuhkan pelaksana yang memiliki hasrat kuat dan komitmen

⁵¹ Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi*, 91.

⁵² Hasil wawancara dengan guru, bulan Juli 2018.

⁵³ Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, Dan Kondisi Objektif Pendidikan Di Indonesia*, 104.

⁵⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan guru, bulan Juli 2018.

⁵⁵ Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi*, 92.

yang tinggi.⁵⁶ Implementasi kebijakan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Al Manar berjalan dengan konsisten karena adanya komitmen dari para pendidik dan tenaga pendidik. Kepala sekolah dan kepala *diniyah* setiap rapat berpesan kepada seluruh jajaran pendidik dan tenaga pendidik untuk bersikap sabar, mengerahkan kemampuan terbaik dan menjadi teladan bagi siswa, karena menjadi guru ialah pengabdian. Oleh sebab itu, sangat jarang ditemukan ada guru yang memutuskan keluar, kecuali karena sudah masuk masa pensiun, masa kontrak sudah habis atau pindah domisili di luar kota sehingga tidak memungkinkan kembali mengajar.⁵⁷ Sebagaimana didukung dengan pendapat Sahya Anggara bahwa sikap komitmen guru akan mengantarkan pada jiwa profesionalisme (hasrat kuat untuk terus maju).⁵⁸ Sedangkan menurut Rudy dan Ismi, profesionalisme yang rendah dari guru, akan menghambat berjalannya program pendidikan karakter.⁵⁹

4) Struktur birokrasi

Struktur birokrasi ialah mekanisme kerja yang disusun dengan tujuan untuk mengelola pelaksanaan sebuah kebijakan. Garis struktur birokrasi kebijakan pendidikan karakter berasal dari tim setiap divisi yang membuat rancangan program. Setelah itu disampaikan ketika rapat kerja guru untuk dimintai pendapat apakah terdapat revisi atau tidak, dan hasil akhirnya disepakati oleh kepala sekolah dan *diniyah*. Dalam hal ini, kepala sekolah dan kepala *diniyah* memiliki kewenangan memutuskan untuk menerima dan melanjutkan program tersebut atau menolak dan perlu kajian ulang karena alasan tertentu.⁶⁰ Program yang telah disepakati dalam rapat kemudian dibuat SOP dan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang terkait, seperti siswa dan orang tua/ wali siswa. Menurut Budi Winarno, SOP dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak, serta berguna menyeragamkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pelaksana.⁶¹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Al Manar telah didukung oleh komunikasi

⁵⁶ Sahya Anggara, *Kebijakan Publik*, 253.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan guru, bulan Juli 2018.

⁵⁸ Sahya Anggara, *Kebijakan Publik*, 253.

⁵⁹ Rudy Setiawan and Ismi Nurul Qomariyah, "Analisis Penerapan Kebijakan Pendidikan Berbasis Karakter Untuk Siswa Smk Negeri 5 Malang," *E-JURNAL* (blog), 147, accessed December 12, 2019, <https://www.e-jurnal.com/2017/04/analisis-penerapan-kebijakan-pendidikan.html>.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan guru, bulan Juli 2018.

⁶¹ Winarno, *Kebijakan Publik Teori Dan Prosес*, 204.

yang tersistem, sumberdaya manusia yang komitmen, sumber dana berasal dari berbagai lini, alokasi waktu yang maksimal serta adanya garis struktur birokrasi yang jelas.

Kesimpulan

Pertama, sejak pertama kali berdiri hingga sekarang, MTs Muhammadiyah Al Manar secara konsisten telah menerapkan kebijakan pendidikan karakter. Kebijakan program tersebut diantaranya; 1) *islamic learning integration*; uniknya dalam metode ini adalah semua materi pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai Islam agar dsiswa dapat mengambil petikan hikmah, 2) upacara bendera; tujuannya untuk menanamkan semangat nasionalisme, 3) ekstrakurikuler; melalui kegiatan unggulan Tapak Suci dan Kependuan Hizbul Wathan, 4) *kenceng filantropi*; yang bekerja sama dengan takmir masjid dan PRM Kenduren melalui iuran rutin untuk keperluan santunan anak yatim dan kaum duafa, menjenguk orang sakit serta bantuan pembangunan RS Muhammadiyah Demak, serta 5) pembiasaan kegiatan *diniyah* positif, seperti; kuliah bakda subuh dan magrib, belajar malam, bermukim di Asrama, *muhadharah*, dan pesantren Ramadhan yang semua itu dicatat dalam lembar *mutaba'ah* dan dievaluasi setiap harinya oleh bagian kesiswaan.

Kedua, secara keseluruhan, strategi implementasi kebijakan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Al Manar berjalan dengan sukses, dikarenakan; 1) adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa melalui pertemuan rutin saat pergantian semester dan kenaikan kelas, 2) sumber daya pendidik yang militan; dilihat dari kedisiplinan guru yang tinggi, semangat dalam mengajar serta partisipasi aktif dalam setiap agenda sekolah, 3) adanya sumber dana yang terbilang cukup; pemasukan sekolah berasal dari dana BOS pemerintah, iuran orang tua, dan donatur. Pemasukan tersebut digunakan untuk menggaji guru, melaksanakan program kebijakan, dan melengkapi fasilitas sekolah, 4) adanya alokasi waktu yang maksimal, yakni waktu efektif sekolah dan efektif *diniyah*, serta 5) adanya garis struktur birokrasi yang jelas melalui pembuatan SOP.

Setelah melakukan penelitian di MTs Muhammadiyah Al Manar, secara umum peneliti memberikan saran terhadap pengembangan program literasi dan pelatihan berwirausaha bagi siswa sebagai bentuk pengembangan karakter cinta ilmu, kreatif, inovatif dan terampil. Program tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penambahan kegiatan ekstrakurikuler demi meningkatkan minat serta menunjang *skill* dan bakat yang dimiliki oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Anas, Azwar Yusran, Agus Wahyudi Riana, and Nurliana Cipta Apsari. "Desa Dan Kota Dalam Potret Pendidikan." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 3 (November 1, 2015). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13592>.
- Anwar, Ali. "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu." *Tempo*, September 12, 2018. <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>.
- Bakar, Kosasih Ali Abu, Idris HM Noor, and Widodo Widodo. "Nurturing Nationalism Character Values at the Primary Schools in Jayapura, Papua." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 37, no. 1 (February 28, 2018). <https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.13616>.
- Grindle, Merilee S. *Politics and Policy Implementation in the Third World*. New Jersey: Princeton University Press, 1980.
- Hasbullah, H. M. *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, Dan Kondisi Objektif Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Hidayat, Nur. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan." *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (October 12, 2016): 95–106. <https://doi.org/10.12928/jpsd.v2i2.4948>.
- Ihsanuddin. "Jokowi: Guru Harus Lebih Banyak Bersama Siswa, Jangan Ruwet Urus Administrasi." KOMPAS.com. Accessed December 12, 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/02/15310401/jokowi-guru-harus-lebih-banyak-bersama-siswa-jangan-ruwet-urus-administrasi>.
- Imron, Ali. *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia Proses, Produk & Masa Depannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Maunah, Binti. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Muspiroh, Novianti. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah." *QUALITY* 2, no. 1 (2014): 168–88. <https://doi.org/10.21043/quality.v2i1.2099>.
- Nawali, Ainna Khoiron. "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 325–46. <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.955>.
- Nofiaturrahmah, Fifi. "penanaman karakter dermawan melalui sedekah." *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 4, no. 2 (February 18, 2018): 313–26. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048>.
- Rohman, Arif. *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi Dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Sahya Anggara. *Kebijakan Publik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Setiawan, Rudy, and Ismi Nurul Qomariyah. "Analisis Penerapan Kebijakan Pendidikan Berbasis Karakter Untuk Siswa SMK Negeri 5 Malang." *E-jurnal* (blog). Accessed

- December 12, 2019. <https://www.e-jurnal.com/2017/04/analisis-penerapan-kebijakan-pendidikan.html>.
- Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Subarsono. *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Suwarso, Indrianto Eko. "Survei BNN: 2,3 Juta Pelajar Konsumsi Narkoba." nasional. Accessed December 12, 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190622182557-20-405549/survei-bnn-23-juta-pelajar-konsumsi-narkoba>.
- Winarno, Budi. *Kebijakan Publik Teori Dan Proses*. Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Yanti, Noor, Rabiatul Adawiah, and Harpani Matnuh. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 6, no. 11 (May 1, 2016). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/746>.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media, 2008.

